



Pengaruh *firm size*, *debt to assets ratio*, dan *working capital turnover* terhadap *return on assets* dengan *current ratio* sebagai variabel moderasi

Meila Almira¹, Santi Damayanti²

^{1,2}Universitas Indonesia Membangun

¹meilaalmira02@gmail.com, ²santi.damayanti@inaba.ac.id

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima 20 Juni 2023

Disetujui 2 Agustus 2023

Diterbitkan 30 Agustus 2023

Kata kunci:

Ukuran perusahaan; Rasio hutang terhadap aset; Perputaran modal kerja; *Return on assets*; *Current ratio*

Keywords :

Firm Size; *Debt to Assets Ratio*; *Working Capital Turn Over*; *Return On Assets*; *Current Ratio*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh *Firm Size*, *Debt to Assets Ratio* dan *Working Capital Turn Over* terhadap *Return On Assets* dengan *Current Ratio* sebagai Variabel Moderasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id. Populasi penelitian terdiri dari 34 Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2021 dengan jumlah sampel adalah 6 Perusahaan dengan menggunakan *purposive sampling*, pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelitian kepustakaan. Pengujian data dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik, uji koefisien korelasi *Pearson Product Moment*, uji koefisien determinasi dan pengujian hipotesis secara parsial maupun secara simultan, analisis regresi linier berganda dan *moderating regression analysis* dengan pengolahan data menggunakan program IBM SPSS 25.0. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, rasio hutang terhadap aset, dan perputaran modal kerja berpengaruh secara signifikan terhadap *Current Ratio* dan *Return On Assets* pada asosiasi ritel di BEI. Secara simultan, ketiga variabel tersebut menjelaskan sebagian besar variasi dalam *Current Ratio* dan *Return On Assets*. Selain itu, *Current Ratio* memainkan peran sebagai variabel moderasi, menjelaskan lima puluh empat persen variasi dalam pengaruh bersama ketiga variabel tersebut terhadap *Return On Assets*.

ABSTRACT

This research aims to explain the influence of *Firm Size*, *Debt to Assets Ratio* and *Working Capital Turn Over* on *Return On Assets* with the *Current Ratio* as a Moderating Variable. This type of research is research with a quantitative approach. The data used is secondary data obtained from www.idx.co.id. The research population consisted of 34 Mining Sector Companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2014-2021 period with a sample size of 6 Companies using *purposive sampling*, data collection was carried out through documentation and library research. Data testing in this research used the classic assumption test, *Pearson Product Moment* correlation coefficient test, coefficient of determination test and partial or simultaneous hypothesis testing, multiple linear regression analysis and moderated regression analysis with data processing using the IBM SPSS 25.0 program. Research findings show that *Firm Size*, *debt to assets ratio*, and *working capital turnover* have a significant effect on the *Current Ratio* and *Return On Assets* in retail associations on the IDX. Simultaneously, these three variables explain most of the variation in *Current Ratio* and *Return On Assets*. In addition, *Current Ratio* plays a role as a moderating variable, explaining fifty four percent of the variation in the joint influence of these three variables on *Return On Assets*.



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Institut Koperasi Indonesia. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY NC (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Asosiasi ritel maupun asosiasi eceran memegang peranan penting, baik menurut perspektif pembeli maupun menurut perspektif pembuat. Dari perspektif produsen, perdagangan eceran dianggap selaku otoritas penjualan barang-barang asosiasi. Menurut penelitian Frederik & Nangoy (2015), perdagangan eceran juga penting sebab berfungsi selaku agen guna pembelian, pengumpulan, serta pengiriman barang maupun jasa guna memenuhi kebutuhan konsumen.

Perubahan elemen sektor bisnis membuat pola berbelanja di hypermarket akhir-akhir ini semakin berkurang. Seiring berlanjutnya pandemi Covid-19 pada tahun 2020, dampaknya terasa signifikan di sektor ritel dengan penutupan sejumlah mal dan pusat perbelanjaan. Menurut Marlina & Syahrubulan (2021) situasi ini telah memaksa banyak bisnis ritel untuk menutup operasional mereka atau mengalami penurunan signifikan dalam volume penjualan. Pandemi ini tidak hanya menciptakan tantangan kesehatan masyarakat, tetapi juga mengakibatkan pergeseran dramatis dalam perilaku konsumen dan struktur pasar ritel secara keseluruhan. Atas kenyataan tersebut, PT Legend Grocery

store Tbk (Legend) memilih guna menutup seluruh gerai Goliath di Indonesia mulai akhir Juli 2021. Ini yakni tindak lanjut dari penutupan enam gerai yang dilangsungkan oleh PT Hero Supermarket Tbk (Hero). pada akhir Juli 2019 (Kompas.com). Sebab kebutuhan guna menyesuaikan strategi bisnis yang tepat dengan keadaan yang dihadapi, langkah ini harus diambil.

Membandingkan ROA asosiasi dengan para pesaing maupun hasil ROA sebelumnya yakni pemakaian perhitungan yang paling efektif. ROA juga dapat membantu investor dalam proses pengambilan keputusan, meskipun sebenarnya investor akan lebih tertarik dengan perhitungan keuangan lainnya. ROA asosiasi menegaskan kalau ia menghasilkan lebih banyak uang dengan investasi lebih sedikit ketika lebih tinggi. Semacam yang ditunjukkan oleh Kasmir (2014), "Kemampuan asosiasi guna menghasilkan laba diukur dengan rasio profitabilitas." Proporsi ini penting sebab menilai kemampuan asosiasi guna mencari keuntungan serta menegaskan kelangsungan hidup suatu asosiasi.

Tingkat profitabilitas suatu perusahaan dipengaruhi oleh kinerja keuangannya (Aditya et al., 2023). Salah satu cara guna menilai kinerja keuangan suatu asosiasi yakni melalui menilai rasio keuangannya. Rasio keuangan yang dapat mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan diantaranya yaitu ukuran perusahaan, leverage dan aktifitasnya (Nugroho et al., 2023). Parameter investor dalam pemilihan perusahaan salah satunya melalui indikator Firm size dengan menilai besar kecilnya suatu objek.

Proporsi kekayaan asosiasi atas ukurannya dikenal selaku "ukuran asosiasi". Kekayaan suatu asosiasi dapat dipakai guna mendukung kegiatan operasionalnya sesuai dengan ukurannya. Lebih banyak produk akan dihasilkan oleh asosiasi guna mencapai penjualan yang tinggi serta profitabilitas yang meningkat jika kegiatan operasional berjalan lebih lancar (Wulansari et al., 2023). Hal ini menegaskan kalau asosiasi yang lebih besar memiliki ROA yang lebih baik. Menurut Hartono (2022), ukuran asosiasi dapat diukur dengan total aset asosiasi dengan memakai perhitungan nilai logaritma total aset, yakni definisi dari ukuran asosiasi maupun dikenal juga dengan "firm size."

Satu lagi komponen yang diingat guna berdampak atas Pengembalian Sumber Daya yakni tingkat dampak, semacam yang ditunjukkan oleh Kasmir (2014). Rasio yang dipakai guna mengukur jumlah utang yang dipakai guna membiayai aset asosiasi disebut rasio leverage. Hal ini menegaskan kalau asosiasi lebih banyak memakai hutang guna membiayai kegiatan usahanya dibandingkan dengan modal sendiri. Salah satu proporsi yang menegaskan besarnya dampak yakni Proporsi Kewajiban atas Sumber Daya. Munawir dalam (M. Dewi, 2017) menegaskan, "rasio antara total utang serta aset" yakni DAR. Jumlah utang yang dipakai guna membiayai total aset asosiasi diukur dengan rasio ini. Adanya dampak yang merugikan antara proporsi kewajiban pengembalian sumber daya berarti dengan asumsi kewajiban terbangun, keuntungan asosiasi dari sumber daya akan berkurang. Akibatnya, bisnis dapat dipaksa guna mengajukan kebangkrutan akibat ketidakmampuan membayar bunga utang. Menurut Dewi & Sudiarta (2017), asosiasi akan menanggung beban tetap yang relatif tinggi jika aset yang lebih tinggi dibiayai oleh hutang, yang akan menghasilkan keuntungan yang lebih rendah.

Berbagai hasil penelitian mengenai pengaruh *Firm Size*, DAR, WCTO atas ROA sudah beragam dilangsungkan dan menghasilkan hasil penelitian yang beragam mencakup, pengkajian yang di lakukan Rusmawati (2016) mengemukakan kalau besaran asosiasi berdampak positif serta signifikan atas ROA. Di sisi lain Miswanto et al. (2017) bahwa hasil penelitiannya menegaskan besaran asosiasi tidak berdampak atas ROA.

Table 1. Rekapitulasi Data Fenomena Firm size, Debt to Assets Ratio, dan Working Capital Turn Over Terhadap Return on Assets dan Current Ratio sebagai Variabel Moderasi

No	Kode	Tahun	<i>Firm Size</i> (X1) kali	<i>DAR</i> (X2) kali	<i>WCTO</i> (X3) kali	<i>Current ratio</i> (Z) %	<i>Return on Assets</i> (Y) %
1.	GLOB CSAP	2020	14,62	1,02	2,21	32,20	21,47
		2021	15,22	1,50	1,34	18,91	14,52
2.		2020	32,41	1,78	1,67	32,12	25,91
		2021	35,32	2,33	1,21	41,67	26,27
3.	LPPF	2020	56,46	1,47	2,67	38,15	28,08
		2021	60,73	1,64	3,34	30,65	27,66

Sumber : www.idnfinancials.com (diolah Kembali, 2022)

Dapat dilihat pada Tabel 1 diatas, *firm size* PT. Global Teleshop, tbk menghasilkan penumbuhan sebanyak 14,62 di tahun 2020 membentuk 15,22 di tahun 2021, Di sisi lain *current ratio* menghasilkan pengurangan yakni 32,20 di tahun 2020 membentuk 18,91 di tahun 2021. Kemudian ROA menghasilkan pengurangan yakni 21,47 di tahun 2020 membentuk 14,52 di tahun 2021. Perihal ini tidak sesuai atau bertolak belakang dengan teori Halim (2015) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan adalah nilai yang menegaskan besaran asosiasi. Besaran asosiasi yang tinggi artinya asosiasi akan memegang jumlah aktiva yang tinggi juga. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memperkuat hubungan *Current Ratio* dengan profitabilitas. Pengkajian ini sejenis atas pengkajian Wigati (2020) kalau *current ratio* dapat memoderasi ukuran perusahaan terhadap profitabilitas.

Pada tabel 1 di atas, *DAR* PT. Catur Sentosa Adiprana tbk, menjalani kenaikan yakni 1,78 di tahun 2020 menjadi 2,33 di tahun 2021, *current ratio* pula menjalani penambahan yakni 32,12 di tahun 2020 membentuk 41,67 di tahun 2021. Disisi lain *ROA* menjalani penambahan juga dari 25,91 di tahun 2020 menjadi 26,08 di tahun 2021. Hal ini tidak sesuai dengan teori kasmir (2017:112) *DAR* yakni rasio dipakai guna melihat seberapa besar aset asosiasi besar yang dibiayai oleh hutang maupun seberapa besar dampak hutang asosiasi besar atas aset manajemen.

Perputaran Modal Kerja PT Matahari Department Store Tbk meningkat yakni 2,67 persen pada tahun 2020 menjadi 3,34 persen pada tahun 2021, semacam yang ditunjukkan pada tabel 1.2 di atas. Namun, rasio lancar asosiasi turun dari 38,15 di; dari 30,65 pada tahun 2021 ke 2020. Sebaliknya, *ROA* mengalami penurunan dari 28,08 pada tahun 2020 menjadi 27,66 pada tahun 2021. Hal ini tidak sesuai maupun bertentangan dengan hipotesis Hery dalam (Hotang, 2022) yang menegaskan kalau rasio besarnya perputaran modal kerja atas efektifitas kerja modal (aset lancar) yang dimiliki asosiasi dalam menghasilkan penjualan yakni rasio. Proporsi ini ditentukan selaku sisa antara berapa banyak transaksi (*cash* maupun kredit) dengan level – level resource familiar. Hal ini konsisten dengan teori yang ditemukan oleh Miswanto et al. (2017) bahwa *WCTO* berpengaruh positif terhadap *CR*. Laba akan naik jika asosiasi mampu memaksimalkan modal kerja guna menjalankan kegiatan operasionalnya, sehingga terjadi peningkatan rasio lancar. Hal ini mengindikasikan kalau *ROA* akan meningkat seiring dengan setiap kenaikan *current ratio*. Hal ini sesuai dengan penelitian Kurniawan serta Djawanto dalam (Ainun et al., 2022) kalau proporsi berjalan dapat mengarahkan perputaran modal kerja pada produktivitas.

Penelitian ini menggambarkan *gap* dalam penelitian terdahulu yang mencakup tantangan dalam industri ritel, khususnya dampak pandemi COVID-19 dan perubahan elemen sektor bisnis. Penutupan sejumlah gerai oleh PT Legend Grocery Store Tbk dan PT Hero Supermarket Tbk menunjukkan adanya perubahan strategi bisnis yang signifikan. Fokus utama penelitian ini adalah pada pengaruh faktor-faktor keuangan, seperti *Firm Size*, *Debt to Assets Ratio* (*DAR*), dan *Working Capital Turn Over* (*WCTO*), terhadap *Return on Assets* (*ROA*) pada asosiasi ritel, dengan penekanan khusus pada PT. Global Teleshop Tbk, PT. Catur Sentosa Adiprana Tbk, dan PT Matahari Department Store Tbk.

Novelty penelitian ini terletak pada pemahaman lebih mendalam tentang hubungan yang kompleks antara *ROA* dan rasio keuangan, serta dampaknya pada keputusan strategis perusahaan dalam menghadapi perubahan pasar. Analisis ini mencakup *Current Ratio* dan Perputaran Modal Kerja, dengan pertanyaan apakah peningkatan *current ratio* selaras dengan peningkatan *ROA*, atau terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi hubungan ini. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berguna bagi asosiasi ritel, membantu mereka dalam mengadaptasi strategi bisnis yang efektif dalam menghadapi perubahan pasar, terutama dalam konteks pandemi dan perubahan perilaku konsumen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode kuantitatif. Jenis informasi yang akan dipakai dalam pengkajian ini yakni informasi kuantitatif, khususnya informasi dari ringkasan fiskal asosiasi yang dievaluasi yang mengingat laporan perubahan posisi moneter, penjelasan gaji yang terjangkau, laporan perubahan nilai, serta laporan pendapatan. Sumber data yang dipakai atas pengkajian ini yakni data sekunder. Teknik pengumpulan data atas pengkajian ini meliputi: Studi Kepustakaan (*Library Research*), Dokumentasi. Populasi yang dipakai dalam pemeriksaan ini yakni asosiasi ritel yang tercatat di BEI periode 2014-2021. Strategi pengujian ini dilengkapi dengan pemeriksaan *purposive*.

Strategi logis yang dipakai dalam penelitian ini yakni banyak pemeriksaan relaps langsung. Dalam ulasan ini, pengukuran yang mencerahkan memakai estimasi SPSS dengan melihat rata-rata, standar deviasi, selisih, kualitas tertinggi, serta terkecil guna setiap variabel yakni *Firm Size*, *Debt to Asets Ratio*, *Working Capital Turn Over* atas ROA melalui CR selaku Variabel Moderasi 2014-2021 atas asosiasi Retail yang tercatat di BEI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengkajian atas dampak *Firm Size*, *DAR*, dan *WCTO* atas ROA melalui *CR* sebagai Variabel Moderasi berdasarkan data sekunder yaitu data laporan keuangan atas asosiasi Retail yang tercantum di BEI guna tahun 2014-2021 yang didapat lewat website www.idnfinancials.com.

PT. Ace Hardware Indonesia Tbk

PT. Ace Hardware Indonesia Tbk didirikan tahun 1924 sebagai “Ace Stores”, asosiasi tersebut berganti nama menjadi "Pro Equipment Partnership" pada tahun 1931. Pada tahun 1985, penjualan Ace Hardware mencapai \$1 miliar, serta pada tahun 2015 mencapai \$5 miliar. Mulai sekitar tahun 2016, Expert Equipment memiliki lebih dari 4.800 area di 60 negara. Di Indonesia, Pro equipment diklaim oleh Kawan Lama Sejahtera Gathering serta didirikan pada Januari 1995 dengan Toko utama dibuka di Supermall Karawaci, Tangerang. Ace Hardware saat ini memiliki 156 toko di seluruh Indonesia. (<https://id.m.wikipedia.org>).

Matahari Department Store Tbk

Matahari membuka toko guna pertama kalinya di luar Jakarta serta Bogor, yakni di Bandung, Palaguna, serta Surabaya. Pada tahun 1989, Sun pertama kali membuka toko di luar Jawa, tepatnya di Medan Thamrin Plaza. Matahari go public pada tahun 1992 di BEI serta BES, mengalami peningkatan penjualan yakni 430 miliar rupiah, serta terdapat 33 toko. Toko. Juga, pada detik ini di Medan Sun Terus berkembang, misalnya, MDS Medan Shopping center, MDS Square Medan Fair, serta berfokus pada rantai Ritel Matahari MDS Stupendous Palladium Medan.. 1995 Matahari mengembangkan pusat bisnisnya di toko-toko umum yang bekerja. Pada tahun 1997, multipolar memperoleh kepemilikan mayoritas.

Adapun masalah PT. Matahari Putra Prima Tbk memiliki banyak tenaga guna mengakomodir pekerjaan. Asosiasi ini hanya mempromosikan produk daripada membuatnya. Barang yang diiklankan pada umumnya yakni garmen. Ekspansi ekonomi Asosiasi Indonesia akan mendapatkan keuntungan dari ini. Dengan pola pikir yang terus berfokus pada hubungan yang nyaman dengan para pekerja, Matahari pun berkembang pesat hingga akhirnya setelah berdiri lama, kini matahari telah menyebar ke seluruh Indonesia dengan jumlah toko mencapai 80 jaringan ritel serta sekitar 60 toko barang bekas. Sekitar 60% tokonya terletak di wilayah Jakarta yang lebih terkemuka serta dengan jumlah pekerja yang saat ini mencapai 18.000 orang. (<https://text-id.123dok.com>).

PT. Hero Supermarket Tbk

Ketika Muhamad Saleh Karunia serta saudaranya Wu Guo Chang mendirikan CV Heroes guna perdagangan impor makanan serta minuman pada tahun 1954, asosiasi ini memulai sejarahnya. Wu Guo Chang meninggalkan asosiasi pada tahun 1959. Pada awal tahun 1970-an, diketahui kalau masih banyak warga asing di Indonesia yang sering bepergian ke Singapura hanya guna membeli makanan serta minuman impor. Kurnia serta Nurhajati pergi ke Singapura guna melakukan survei supermarket atas saran temannya dari Kanada, Charles Turton. hadiah, serta pada tahun 1971, asosiasi dengan nama "PT Heroes Mini Supermarket" didirikan. Ini yakni pendirian ritel pertama di Jl. Falathan Salah. 23, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Asosiasi mengoperasikan tokonya pada akhir pekan, berbeda dengan mayoritas supermarket yang beroperasi saat itu. Asosiasi ini mulai memakai komputer buatan IBM pada tahun 1988 guna meningkatkan efisiensi. Asosiasi resmi masuk BEI pada tahun 1989. Pada tahun 1990, asosiasi ini membuka outlet Watchman Pertama di Indonesia. Pada tahun 1991, asosiasi yang kemudian berganti nama menjadi "Starmart" ini membuka lokasi minimarket pertamanya. Pada tahun 1998, peternakan sapi perah mengamankan 32% penawaran asosiasi ini. (<https://id.m.wikipedia.org>)

PT. Catur Sentosa Adiprana Tbk

PT Catur Sentosa Adiprana ("Perseroan") dibaringkan pada Desember 1983, sebab pesatnya perbaikan asosiasi yang memerlukan administrasi yang lebih baik. Pada tahun 1997, Budyanto Totong memperkenalkan konsep bahan bangunan "*One Stop Shopping*" di Indonesia dengan merek Mitra 10 sebab melihat adanya peluang di sektor retail modern. Industri ini tumbuh dengan tujuan memaksimalkan margin keuntungan, memperkuat sinergi dengan pemasok, transaksi berbasis tunai, serta menangkap peluang pergeseran pola toko dari tradisional ke modern. Proses "Penawaran Umum Perdana" memberikan Perseroan tambahan modal guna mendukung kegiatan serta pertumbuhan bisnisnya. Pada tanggal 12 Desember 2007, saham perseroan dicatatkan dengan kode saham CSAP di BEI. Kegiatan asosiasi terbatas pada usaha perdagangan barang-barang hasil produksi, selakumana tercantum dalam Pasal 3 Anggaran Dasar Asosiasi. (<https://britama.com>).

PT. Catur Sentosa Adiprana Tbk (CSAP) bergerak di bidang industri barang, khususnya konstruksi serta konsumsi bahan. Asosiasi mulai bekerja secara moneter pada tahun 1983. PT. Asosiasi ini dimiliki oleh Buanatata Adisentosa, yang juga yakni asosiasi induk utama serta anak asosiasinya. (www.idnfinancials.com).

Global Teleshop Tbk

Kegiatan utama GLOB yakni penjualan eceran peralatan telekomunikasi, termasuk ponsel serta aksesoris dari merek terkemuka semacam Samsung, Xiaomi, Oppo, serta Vivo, antara lain; bidang distribusi yang meliputi simcard fisik serta elektronik serta produk voucher dari operator-operator besar. Selain itu, GLOB juga terlibat dalam pembuatan bisnis sistem biologis kopi (mesin espresso, perangkat keras kopi, serta biji kopi). Pada tanggal 28 Juni 2012, GLOB memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK yang menyetujui peluncuran Penawaran Umum Perdana (IPO) GLOB dengan harga penawaran Rp 1.150 per saham serta nilai nominal Rp 100 per saham guna 111.112.000 individu. saham tersebut telah dicatatkan di BEI pada tanggal 10 Juli 2001 (<https://britama.com>).

Analisis Deskripsi Variabel Penelitian

Tujuan dari analisis deskriptif yakni guna memberikan gambaran yang akurat serta sistematis tentang fakta-fakta yang ada. Ilustrasi pemeriksaan dipakai guna menjawab masalah bukti yang dapat dikenali yakni seperti apa dampak *Firm Size*, *DAR*, dan *WCTO* atas *ROA* melalui CR selaku Variabel Moderasi atas asosiasi Retail yang tercantum di BEI guna tahun 2014-2021

Analisis Deskriptif Return On Assets

Berikut adalah rekapitulasi *ROA* atas asosiasi Retail yang tercantum di BEI guna tahun 2014-2021

Tabel 2 Data Return On Assets Periode 2014-2021

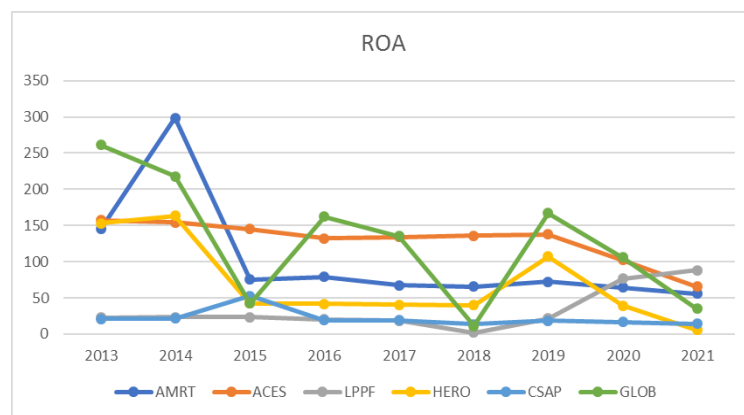
<i>RETURN ON ASSETS(Y)</i>									
NO	Kode Emiten	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
1	AMRT	298.5	75.52	79.2	67.5	65.3	72.3	64.1	56.1
2	ACES	154.1	145.1	132	134	136	138	102	65.3
3	LPPF	23.25	23.15	20.4	18.5	2.03	21.3	76.6	88.3
4	HERO	163.5	42.13	41.6	40.4	39.6	107	39.2	5.65
5	CSAP	21.59	52.49	18.8	18.8	13.4	18.3	16.6	14
6	GLOB	218.04	42.02	162	135	11.4	167	106	35
	MAXIMUM	298.5	145.1	162	135	136	167	106	88.3
	MINIMUM	21.59	23.15	18.8	18.5	2.03	18.3	16.6	5.65
	RATA-RATA	146.5	63.4	75.7	69.1	44.6	87.3	67.4	44.1

Sumber: www.idnfinancials.com (Data diolah 2022)

Analisis data pada Tabel 2 menunjukkan hasil perhitungan *Return on Assets* (ROA) untuk sektor asosiasi Retail selama periode delapan tahun berturut-turut, yaitu dari tahun 2014 hingga 2021. Pada tahun 2014, terdapat variasi nilai ROA di antara perusahaan-perusahaan yang tercatat. PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk mencapai nilai tertinggi sebesar 298,5, sementara PT Catur Sentosa Adiprana Tbk memiliki ROA terendah dengan nilai 21,59. Tren tersebut berlanjut pada tahun 2015, dimana PT Ace

Hardware Indonesia Tbk mencatatkan nilai ROA tertinggi sebesar 145,1, sedangkan PT Matahari Department Store Tbk memiliki ROA terendah dengan nilai 23,15. Pada tahun-tahun berikutnya, terlihat fluktuasi nilai ROA antara perusahaan-perusahaan. Sebagai contoh, pada tahun 2016, PT Global Teleshop Tbk mencapai nilai ROA tertinggi sebesar 162,03, sementara PT Matahari Department Store Tbk kembali memiliki ROA terendah dengan nilai 20,36. Tren tersebut terus berlanjut hingga tahun 2021. Meskipun terdapat variasi nilai ROA dari tahun ke tahun, data menunjukkan bahwa PT Global Teleshop Tbk secara konsisten mencatatkan nilai ROA tertinggi dalam rentang waktu tersebut. Pada tahun 2021, PT Matahari Department Store Tbk mencatatkan ROA tertinggi sebesar 88,32, sedangkan PT Hero Supermarket Tbk memiliki ROA terendah dengan nilai 5,65.

Dari tabel 2 tersebut diketahui nilai ROA atas asosiasi Retail pada tahun 2014-2021 mengalami fluktuasi untuk sebagian besar perusahaan, namun ada pula yang mengalami fluktuasi untuk beberapa perusahaan. Sehingga bisa dipahami melalui grafik yakni :



Gambar 1. Grafik Return On Assets Periode 2014-2021.

Berdasarkan data nilai *Return On Assets* tahun 2014-2021 dilakukan analisis deskriptif dengan menggunakan IBM SPSS 25.0 dan diketahui nilai terkecil, nilai terbesar, nilai rata-rata serta standar deviasi yakni Nilai rata-rata ROA Studi atas asosiasi Retail Di BEI Tahun 2014-2021 sebesar 80,5302. Nilai maksimum ROA Studi atas asosiasi Retail Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2021 sebesar 298,50 yakni atas PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk tahun 2014. Nilai *Return On Assets* yang tinggi dinilai bagus untuk perusahaan yaitu 5,98% karena menegaskan kalau asosiasi memegang kebiasaan yang besar. Nilai minimum ROA Studi atas asosiasi Retail Di BEI Tahun 2014-2021 sebesar 2,03 yakni PT Matahari Department Store Tbk pada tahun 2018. Nilai *Return On Assets* yang rendah dinilai kurang bagus untuk perusahaan karena bisa menjadi indikasi kinerja perusahaan berkurang. Dan standar deviasi ROA atas asosiasi Retail guna tahun 2014-2021 yakni 67.94398.

Analisis Deskriptif Current Ratio

Berikut adalah rekapitulasi nilai CR atas asosiasi Retail yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2021:

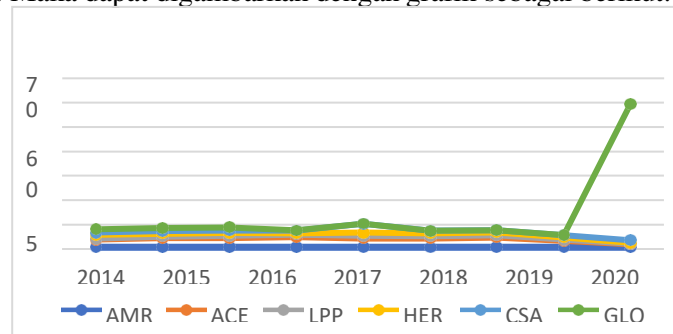
Tabel 3. Data Current Ratio Periode 2014-2021

		CURRENT RATIO (Z)							
NO	Kode Emiten	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
1	AMRT	0.71	0.67	0.72	0.71	0.54	0.81	0.82	0.84
2	ACES	3.7	3.86	4.13	3.65	3.77	3.89	2.49	1.09
3	LPPF	0.65	0.81	0.99	0.96	0.93	0.89	0.56	0.23
4	HERO	1.15	1.14	0.56	1.34	1.16	1.17	0.78	0.32
5	CSAP	1.02	1.01	1.1	3.66	1.06	0.98	1.01	1.03
6	GLOB	1.39	1.4	0.1	0.09	0.02	0.03	0.04	56.1
MAXIMUM		3.7	3.86	4.13	3.66	3.77	3.89	2.49	56.1

MINIMUM	0.65	0.81	0.1	0.09	0.02	0.03	0.04	0.23
RATA-RATA	1.44	1.48	1.267	1.74	1.25	1.3	0.95	9.93

Sumber: www.idnfinancial.com (Data diolah, 2022)

Dari tabel 3 dapat diketahui *Current Ratio* pada Perusahaan Retail dari tahun 2014-2021 mengalami fluktuasi untuk sebagian besar perusahaan, namun adapula yang mengalami fluktuasi untuk beberapa perusahaan. Maka dapat digambarkan dengan grafik sebagai berikut:



Gambar 1. Data Current Ratio 2014-2021

Berdasarkan data *Current Ratio* tahun 2014-2021 dilakukan analisis statistik deskriptif dengan menggunakan IBM SPSS 25.0 dan diketahui nilai terkecil, nilai terbesar, nilai rata-rata serta standar deviasi yakni :

Tabel 4 Statistik Deskriptif Current Ratio 2012-2021.

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	54	0.02	56.1	2.2989	7.53555
Valid N (listwise)	54				

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 25.

Nilai rata-rata *CR* Studi atas Perusahaan Retail Di BEI Tahun 2014-2021 sebesar 2,2989. Nilai maksimum *Current Ratio* Studi atas asosiasi Retail Di BEI Tahun 2014-2021 sebesar 56,1 yakni pada PT Global Teleshop Tbk tahun 2021. Nilai *Current Ratio* yang tinggi dinilai bagus untuk perusahaan karena menunjukan perusahaan mempunyai nilai aktiva lancar yang lebih banyak dibandingkan hutang lancarnya, ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas perusahaan dapat terkendali dengan baik dengan hutang jatuh tempo dapat terbayarkan oleh aset lancar yang ada pada perusahaan.

Nilai minimum *Current Ratio* Studi atas asosiasi Retail Di BEI Tahun 2014-2021 sebesar 0,02 yakni pada PT Global Teleshop Tbk tahun 2018. Nilai *Current Ratio* yang rendah dinilai kurang bagus untuk perusahaan karena dapat menimbulkan gagal bayar pada hutang jatuh tempo yang menjadi beban perusahaan, Hutang jatuh tempo yang terlambat dibayar akan menyebabkan beban bunga yang lebih tinggi, ini membuat laba yang diperoleh oleh perusahaan tidak maksimal. Dan standar deviasi *Current Ratio* pada Retail dari tahun 2014-2021 sebesar 7.53555.

Analisis Debt To Assets Ratio

Berikut adalah rekapitulasi *DAR* atas asosiasi Retail yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2021:

Tabel 5 Data Debt to Assets Ratio Periode 2014-2021.

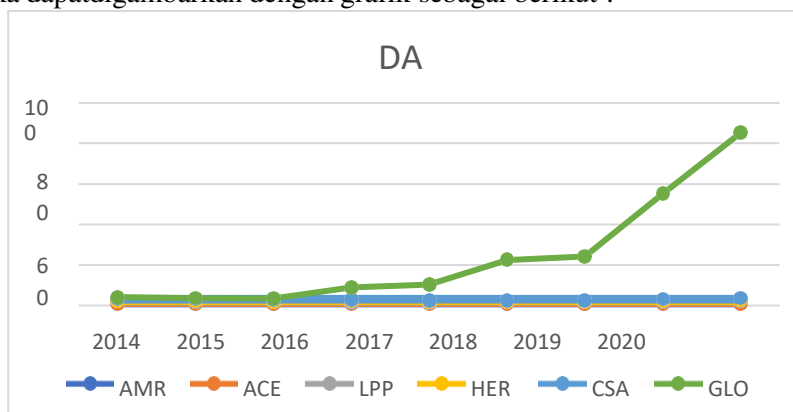
Debt to Assets Ratio (X2)									
NO	Kode Emiten	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
1	AMRT	0.79	0.78	0.68	0.73	0.76	0.73	0.75	0.77
2	ACES	0.2	0.19	0.18	0.21	0.2	0.19	0.28	0.37
3	LPPF	0.94	0.71	0.61	0.57	0.63	0.64	0.9	1.24
4	HERO	0.34	0.36	0.69	0.29	0.32	0.36	0.47	0.58
5	CSAP	0.75	0.74	0.66	0.7	0.67	0.7	0.73	0.77
6	GLOB	0.69	0.7	5.95	7.85	19.9	21.5	51.9	81.4

<i>Debt to Assets Ratio (X2)</i>									
NO	Kode Emiten	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
MAXIMUM		0.94	0.78	5.95	7.85	19.9	21.5	51.9	81.4
MINIMUM		0.2	0.19	0.18	0.21	0.2	0.19	0.28	0.37
RATA-RATA		0.618	0.58	1.46	1.725	3.747	4.02	9.172	14.19

Sumber : www.idnfinancials.com (Data di olah 2022)

Data pada Tabel 5 mengungkap perhitungan Days of Accounts Receivable (DAR) untuk perusahaan-perusahaan di sektor asosiasi Retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama delapan tahun, mulai dari tahun 2014 hingga 2021. Pada tahun awal, 2014, variasi nilai DAR antar perusahaan mencolok, dengan PT Matahari Department Store Tbk mencatatkan DAR tertinggi sebesar 0,94, sementara PT Ace Hardware Indonesia Tbk memiliki DAR terendah dengan nilai 0,2. Pola ini berlanjut pada tahun-tahun berikutnya, seperti pada tahun 2015, ketika PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk memiliki DAR tertinggi sebesar 0,78, dan PT Ace Hardware Indonesia Tbk kembali memiliki DAR terendah dengan nilai 0,29. Terdapat fluktuasi yang signifikan selama periode tersebut, seperti pada tahun 2016, ketika PT Global Teleshop Tbk mencatatkan DAR tertinggi sebesar 5,95, sementara PT Ace Hardware Indonesia Tbk memiliki DAR terendah dengan nilai 0,18. Tren ini berlanjut hingga tahun 2021, dengan PT Global Teleshop Tbk secara konsisten mencatatkan DAR tertinggi, mencapai 81,4, sementara PT Ace Hardware Indonesia Tbk memiliki DAR terendah dengan nilai 0,37. Analisis ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang kecepatan pengumpulan piutang di sektor Retail, menyoroti perbedaan yang signifikan dalam efisiensi manajemen piutang di antara perusahaan-perusahaan yang diamati selama delapan tahun terakhir.

Simpulannya yakni diketahui *DAR* atas asosiasi Retail dari tahun 2014-2021 mengalami fluktuasi untuk sebagian besar perusahaan, namun ada pula yang mengalami fluktuasi untuk beberapa perusahaan. Maka dapat digambarkan dengan grafik sebagai berikut :



Gambar 2. Data Debt to Assets Ratio 2014-2021.

Sesuai data *DAR* tahun 2014-2021 dilakukan analisis statistik deskriptif dengan menggunakan IBM SPSS 25.0 dan diketahui nilai terkecil, nilai terbesar, nilai rata-rata serta standar deviasi yakni :

Analisis Working Capital Turn Over

Berikut adalah rekapitulasi *Working Capital Turn Over* atas Perusahaan Retail yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2021.

Uji Asumsi Klasik

Ada beberapa uji asumsi klasik yang harus dipenuhi sebelum memakai regresi linier berganda guna menguji hipotesis agar hasil regresi menjadi umum. Ada empat tes guna menguji asumsi ini, mencakup Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas serta Uji Autokorelasi.

Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas yakni guna melihat apakah setiap faktor sudah tersebar rata maupun belum. sebab uji variabel lain mengasumsikan kalau nilai residual mengikuti distribusi normal, uji normalitas diperlukan. Jika anggapan ini diabaikan, pengukuran uji menjadi tidak sah serta pengukuran

parametrik tidak dapat dipakai (Ghozali, 2018:161)

Dengan memakai analisis grafis serta uji statistik, bias ditentukan guna menentukan apakah residual terdistribusi secara normal maupun tidak. Memakai bagan histogram, yang membandingkan data pengamatan dengan distribusi yang mendekati distribusi normal, analisis grafik dipakai guna menguji hipotesis. Ghozali menegaskan (2018: 161): “Memplot data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal sebab distribusi normal akan membentuk garis lurus secara diagonal residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.”

Uji pengukuran yang dipakai dalam penelitian ini yakni Kolmogorov-The Smirnov Test yang nantinya akan ditangani dengan bantuan SPSS, kemudian test pack wawasan parametrik dapat dipakai dengan asumsi anggapan kalau data contoh biasanya beredar dengan baik. Uji Kolmogorov-Smirnov berbasis hipotesis.

H0: Data residual berdistribusi normal

H1: Data residual tidak berdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymptotik Significance*), yaitu: Apabila $p\text{-value (Asymp Sig)} > 0,05$ sehingga H0 diterima Apabila $p\text{-value (Asymp Sig)} \leq 0,05$ sehingga H0 ditolak.

Untuk mendukung dan lebih memastikan hasil *Kolmogorov-Smirnov* maka penulis menambahkan uji grafik histogram dan uji grafik *probability plot residual*. Error model regresi sederhana dikatakan berdistribusi normal jika plot probabilitas residual mendekati garis horizontal; Namun, jika plot probabilitas residual jauh dari garis horizontal, kesalahan regresi model sederhana dikatakan tidak terdistribusi normal. Dari pengujian yang dilakukan menggunakan SPSS 25.0 terhadap data sampel, diperoleh hasil yakni:

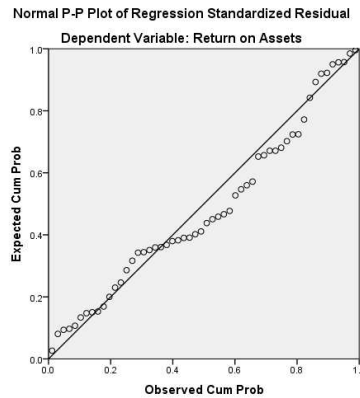
Tabel 6 Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	57.74453815
	Absolute	.116
Most Extreme Differences	Positive	.116
	Negative	-.059
Test Statistic		.116
Asymp. Sig. (2-tailed)		.066 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Output SPSS 25 yang telah diolah (2022)

Sesuai uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov diatas, menghasilkan nilai signifikan yakni $0,066 > 0,05$ atau 5%, yang bermakna data berdistribusi normal.

PP normal dari pendekatan grafik residu standar Regresi dipakai oleh penulis guna memeriksa normalitas dalam model regresi yang dipakai. Ghozali (2016) menjelaskan kalau metode graf residual terstandarisasi normal PP of Regression dapat dipakai guna menentukan normal maupun tidaknya suatu data. Jika informasi menyebar di sekitar garis miring pada PP biasa Relapse normalized sisa grafik serta mengikuti setelah garis miring, maka, pada saat itu, model kambuh memenuhi kecurigaan biasa, namun jika sebenarnya informasi menyebar jauh itu menyiratkan itu tidak memenuhi anggapan biasa. Berikut ini yakni konsekuensi dari uji kenormalan dengan PP biasa dari diagram sisa yang dinormalisasi Relapse.



Gambar 4. Uji Normalitas P-P Plots

Temuan dari pengujian ordinaryness dengan pendekatan grafik sisa biasa *PP of Relapse normalized* sisa menunjukkan bahwa titik-titik tersebar mengikuti garis miring, mengindikasikan kemungkinan bahwa informasi telah disampaikan secara teratur. Konsekuensinya, temuan ini memberikan beberapa aspek penting yang dapat dibahas. Pertama, secara signifikan, penyebaran titik-titik mengikuti pola tertentu dapat diartikan sebagai adanya keteraturan atau pola tertentu dalam data. Ini dapat menjadi indikasi bahwa pola atau struktur tertentu mendasari fenomena yang diamati. Dalam konteks ini, temuan ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut terkait dengan distribusi data atau pola alamiah yang mungkin ada dalam dataset. Perbandingan temuan ini dengan penelitian terdahulu menjadi penting untuk mengukur konsistensi atau perbedaan hasil. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari et al. (2019) yang menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio*, *Firm Size*, dan perputaran modal kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*. Begitupun dengan penelitian Wulandari (2021) yang menyatakan hal serupa. Hal ini dapat memperkuat keandalan dan validitas metode yang digunakan dalam analisis. Pemahaman lebih lanjut mengenai konteks spesifik dan karakteristik data menjadi esensial untuk mengevaluasi dan mengartikan temuan ini secara lebih mendalam. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur ilmiah dengan memperluas pemahaman tentang struktur data yang mungkin tidak terlihat pada pengamatan awal.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap asosiasi ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2021, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan, rasio hutang terhadap aset, dan perputaran modal kerja berpengaruh secara signifikan terhadap *Current Ratio* dan *Return On Assets* pada asosiasi ritel di BEI. Secara simultan, ketiga variabel tersebut menjelaskan sebagian besar variasi dalam *Current Ratio* dan *Return On Assets*. Selain itu, *Current Ratio* memainkan peran sebagai variabel moderasi, menjelaskan lima puluh empat persen variasi dalam pengaruh bersama ketiga variabel tersebut terhadap *Return On Assets*. Implikasinya penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan mendalam tentang distribusi data dan pola alamiah yang mungkin ada dalam dataset, tetapi juga menggarisbawahi pentingnya pemahaman konteks spesifik dan karakteristik data untuk evaluasi yang lebih mendalam. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperluas pemahaman tentang struktur data, yang dapat memberikan kontribusi pada pengembangan metode analisis dan memperkaya pengetahuan dalam domain penelitian tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, M., Elwisam, E., & Digdowiseiso, K. (2023). The Influence of Profitability, Liquidity, Capital Intensity, Solvency and Company Size on Tax Aggressiveness in Mining Sector Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange for the 2015–2019 Period. *Jurnal Syntax Admiration*, 4(2), 406–423.
- Ainun, A., Istiqomah, I., & Hidayati, I. (2022). Analisis rentabilitas pada PT. Asba Permata Jaya Group Tanah Grogot. *Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jupiman.v1i1.1064>

- Dewi, D. A. I. Y. M., & Sudiartha, G. M. (2017). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan aset terhadap struktur modal dan nilai perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 6(4), 2222–2252.
- Dewi, M. (2017). Analisis rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan PT Smartfren Telecom, Tbk. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.33059/jensi.v1i1.394>
- Frederik, P. G., & Nangoy, S. C. (2015). Analisis profitabilitas, kebijakan hutang dan price earning ratio terhadap nilai perusahaan pada perusahaan retail trade yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(1), 1242–1253. <https://doi.org/https://doi.org/10.35794/emba.3.1.2015.8283>
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23 (Edisi 8). *Cetakan Ke VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*, 96.
- Halim, A. (2015). *Manajemen keuangan bisnis: Konsep dan aplikasi*. Mitra Wacana Media.
- Hartono, J. (2022). *Portofolio dan analisis investasi: Pendekatan modul (edisi 2)*. Penerbit Andi.
- Hotang, K. B. (2022). Pengaruh perputaran piutang dan perputaran modal kerja terhadap likuiditas pada PT. Kresna Reksa Finance. *Jurnal Ekonomi Bisnis Digital*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.59663/jebidi.v1i1.1>
- Kasmir, D. (2014). *Analisis laporan keuangan*. PT. Rajagrafindo.
- Marlina, L., & Syahribulan, S. (2021). The role of government-borne tax incentives (DTP) in the covid 19 pandemic era. *Economy Deposit Journal*, 2(2), 58–66. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.36090/e-dj.v2i2.910>
- Miswanto, M., Abdullah, Y. R., & Suparti, S. (2017). Pengaruh efisiensi modal kerja, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 24(2), 119–135.
- Nugroho, G. S., Elwisam, E., & Digdownseiso, K. (2023). Rgec (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) Study of State-Owned Companies in the Banking Sector Listed on the Indonesian Stock Exchange 2018-2020. *Jurnal Syntax Admiration*, 4(2), 390–405.
- Rusmawati, Y. (2016). Pengaruh ukuran perusahaan, struktur hutang, dan umur perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan food & beverages di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Akuntansi (JPENSI)*, 1(2), 111–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.30736/jpensi.v1i2.80>
- Sari, N., Malia, R., Rajagukguk, R. H., Ivana, I., Govinna, S., & Purba, M. I. (2019). Pengaruh current ratio, debt to asset ratio, firm size dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan wholesale dan retail trade yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 3(2), 30–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.33395/owner.v3i2.120>
- Wigati, T. P. (2020). Pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating. *Neraca*, 16(1), 27–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.48144/neraca.v16i1.488>
- Wulandari, D. (2021). Pengaruh perputaran modal kerja, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, likuiditas, dan struktur modal terhadap profitabilitas. *JEKMA*, 2(1), 1–12.
- Wulansari, N. T., Elwisam, E., & Digdownseiso, K. (2023). Analysis of the Influence of Price Earning Ratio, Price to Book Value, Earning Per Share, Debt to Equity Ratio and Return on Equity on Share Prices in Lq45 Companies on the Indonesia Stock Exchange 2016-2020. *Jurnal Syntax Admiration*, 4(2), 332–348.